



# Jurnal Netnografi Komunikasi (JNK)

Journal homepage: <http://netnografiikom.org/index.php/netnografi>

## **THE EFFECTIVENESS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION IN THE SOCIAL INTERACTIONS OF BANDA ACEH STUDENTS IN THE DIGITAL ERA**

### **EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERGAULAN MAHASISWA BANDA ACEH DI ERA DIGITAL**

**Anjanisa Munawara, Hilyatul Azkia, Miftahul Jannah, Mardhiatur Rahmah, Taufik**  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia  
\* [anjanisamunawara@gmail.com](mailto:anjanisamunawara@gmail.com)

#### Informasi artikel:

**Disubmisi: 06 Januari 2026**

**Ditayangkan: 02 Maret 2026**

**Bentuk Sitasi artikel:** Munawara, Anjanisa Et al .2026.

Efektifitas Komunikasi Interpersonal dalam Pergaulan a. Jurnal Netnograafi Komunikasi

#### **ABSTRACT**

The development of digital technology has transformed students' interpersonal communication into a combination of face-to-face and digital communication. This study aims to analyze the effectiveness of both forms of communication and the barriers faced by students in Banda Aceh in the digital era. Using a qualitative approach through in-depth interviews and observations, the findings show that students use face-to-face and digital communication adaptively according to situational and emotional needs. Face-to-face communication is effective in conveying emotions and building interpersonal closeness, while digital communication supports efficiency and relationship maintenance. Communication barriers include message misinterpretation and limited emotional expression.

**keywords:** *Interpersonal Communication, Face-to-Face Communication, University Students, Digital Era, Banda Aceh.*

#### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi interpersonal mahasiswa menjadi kombinasi antara komunikasi tatap muka dan komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas kedua bentuk komunikasi serta hambatan yang dihadapi mahasiswa Banda Aceh di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa perguruan tinggi negeri di Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan komunikasi tatap muka dan digital secara adaptif sesuai situasi dan kebutuhan emosional. Komunikasi tatap muka efektif dalam menyampaikan emosi dan membangun kedekatan interpersonal, sedangkan komunikasi digital mendukung efisiensi dan pemeliharaan hubungan. Hambatan komunikasi meliputi salah tafsir pesan dan keterbatasan ekspresi emosional.

**Kata kunci:** *komunikasi Interpersonal, Komunikasi tatap muka, Mahasiswa, era digital, Banda Aceh*

## **INTRODUKSI**

Komunikasi interpersonal yang efektif merupakan aspek krusial dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Melalui proses saling bertukar informasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun kedekatan, komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting dalam interaksi antarindividu (Chandra, 2023). Namun, dalam era digital saat ini, praktik komunikasi interpersonal mengalami perubahan signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Ivan, 2023). Kemajuan teknologi, khususnya internet dan media sosial, memungkinkan komunikasi berlangsung secara instan dan melampaui batas ruang dan waktu (Gay & Leiva, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemudahan komunikasi digital dapat membawa dampak pada kualitas interaksi, terutama dalam aspek keterlibatan emosional (Suokas et al., 2025). Penggunaan pesan instan, emoji, dan respons singkat sering kali menggantikan ekspresi emosional yang lebih mendalam, sehingga komunikasi cenderung bersifat cepat dan dangkal (Parmar et al., 2025). Kondisi ini berpotensi melemahkan kualitas hubungan interpersonal serta mengurangi keaslian interaksi manusiawi (Jean Aril Farisma et al., 2024).

Di sisi lain, komunikasi daring juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mempertahankan hubungan sosial, terutama ketika interaksi tatap muka sulit dilakukan. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan berisiko menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan ketegangan dalam hubungan interpersonal (Lubis, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya dualitas dalam komunikasi digital, yang tidak hanya mempermudah koneksi, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam dinamika hubungan sosial.

Ketergantungan terhadap komunikasi digital juga berpotensi menurunkan intensitas dan kualitas interaksi tatap muka. Banyak individu, khususnya mahasiswa, memandang komunikasi digital sebagai pilihan yang lebih praktis

dibandingkan interaksi langsung. Akibatnya, kemampuan dalam membaca ekspresi nonverbal, mengelola konflik secara langsung, serta membangun kedekatan emosional yang nyata dapat mengalami penurunan (Lubis, 2024). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa sebagai kelompok yang aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi interpersonal mahasiswa di era digital, terutama terkait dampak media sosial terhadap pola interaksi dan kualitas hubungan. Namun, sebagian besar studi tersebut masih membahas komunikasi digital dan komunikasi tatap muka secara terpisah, atau menempatkan komunikasi digital sebagai faktor yang dominan. Kajian yang menelaah bagaimana mahasiswa memadukan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital secara bersamaan dalam praktik komunikasi interpersonal sehari-hari masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lokal tertentu.

Selain itu, penelitian komunikasi interpersonal mahasiswa umumnya dilakukan dalam konteks yang bersifat umum tanpa mempertimbangkan latar sosial dan budaya wilayah penelitian. Padahal, konteks lokal turut memengaruhi cara individu menafsirkan pesan, memahami isyarat nonverbal, serta membangun kedekatan interpersonal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini secara khusus dibatasi pada mahasiswa di Kota Banda Aceh, dengan fokus pada bagaimana mereka memanfaatkan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital dalam menjalin hubungan interpersonal. Penelitian ini tidak membahas seluruh bentuk komunikasi digital secara umum, melainkan menitikberatkan pada pengalaman mahasiswa dalam menggunakan media komunikasi digital untuk keperluan interaksi sosial sehari-hari.

Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan komunikasi hibrida yang memandang komunikasi tatap muka dan komunikasi digital sebagai praktik yang saling melengkapi dan

digunakan secara adaptif oleh mahasiswa Banda Aceh. Melalui pendekatan kualitatif dan fokus pada konteks lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual dalam kajian komunikasi interpersonal di era digital.

### **CONCEPTUAL FRAMEWORK**

Perubahan pola komunikasi interpersonal mahasiswa di era digital menjadi perhatian utama dalam berbagai kajian akademik selama lima tahun terakhir. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, terutama media sosial dan penggunaan smartphone, telah menggeser pola interaksi mahasiswa dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis digital yang lebih cepat, praktis, dan fleksibel. Meski memberikan banyak kemudahan, pergeseran ini juga memunculkan tantangan baru, khususnya dalam menjaga kualitas hubungan interpersonal yang sarat dengan dimensi emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Mukhroman, dan Kurniawati (2025) menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam mengubah pola interaksi mahasiswa. Komunikasi tatap muka semakin tergantikan oleh komunikasi digital melalui aplikasi pesan instan yang dianggap lebih efisien dan mudah diakses. Intensitas komunikasi memang meningkat, namun kedalaman relasi interpersonal justru cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan komunikasi digital dalam menyampaikan isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, dan intonasi suara. Akibatnya, hubungan yang terjalin secara daring sering kali terasa kurang mendalam meskipun dilakukan secara intens dan berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Swarna et al. (2024) yang mengungkap bahwa mahasiswa kerap mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi berbasis media sosial. Pesan digital dinilai tidak selalu mampu merepresentasikan makna emosional secara utuh, terutama karena *penggunaan pesan singkat, respons cepat, serta keterbatasan ekspresi.*

*Penggunaan emoji dan stiker memang membantu memperjelas emosi, tetapi sering kali justru menimbulkan tafsir yang berbeda. Penelitian ini juga mencatat perubahan dinamika hubungan sosial mahasiswa, seperti meningkatnya perilaku oversharing dan munculnya konflik akibat salah penafsiran pesan yang disampaikan secara digital.*

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardalena et al. (2025) menyoroti dampak intensitas penggunaan smartphone terhadap persepsi mahasiswa mengenai komunikasi interpersonal. Ketergantungan pada komunikasi digital menyebabkan frekuensi interaksi tatap muka semakin berkurang, meskipun mahasiswa menyadari bahwa komunikasi langsung memberikan kenyamanan emosional yang lebih besar. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan membaca ekspresi nonverbal serta berkurangnya keberanian mahasiswa dalam mengungkapkan perasaan secara langsung. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital tidak hanya memengaruhi pola interaksi, tetapi juga kemampuan dasar dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memperluas jangkauan komunikasi interpersonal. Putra (2024) menjelaskan bahwa komunikasi melalui smartphone tidak lagi terbatas pada interaksi personal. Satu unggahan di media sosial dapat menjangkau audiens dalam jumlah besar, sementara fitur panggilan video memungkinkan individu yang berjauhan untuk tetap berinteraksi secara visual tanpa kehadiran fisik. Selain itu, berbagai aktivitas hiburan digital turut memindahkan ruang interaksi sosial ke dalam dunia virtual. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi telah mengaburkan batasan ruang dan waktu dalam komunikasi, sekaligus mengaburkan garis antara interaksi personal dan publik. Namun demikian, kemudahan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hubungan interpersonal. Alzahra et al. (2024) menegaskan bahwa meskipun media sosial mempermudah mahasiswa

dalam menjalin relasi, kualitas interaksi interpersonal secara langsung justru mengalami penurunan. Hubungan yang terbentuk di ruang digital cenderung bersifat superfisial dan tidak selalu disertai dengan kedekatan emosional yang kuat. Ikatan interpersonal yang mendalam tetap membutuhkan interaksi tatap muka yang memungkinkan keterlibatan emosi, empati, serta kehadiran fisik secara nyata. Oleh karena itu, komunikasi digital lebih tepat dipahami sebagai sarana pemeliharaan hubungan daripada sebagai pengganti utama komunikasi tatap muka.

Kajian literatur yang dilakukan oleh Sasfira dan Salas (2025) terhadap penelitian periode 2019–2024 mengidentifikasi berbagai dampak penggunaan media sosial terhadap hubungan interpersonal mahasiswa. Beberapa fenomena yang menonjol antara lain phubbing, menurunnya keterampilan komunikasi tatap muka, meningkatnya interaksi yang bersifat dangkal, serta tekanan sosial digital seperti fear of missing out (FOMO). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa meskipun media sosial meningkatkan konektivitas, penggunaannya juga membawa konsekuensi terhadap kualitas komunikasi yang bernuansa emosional.

Penelitian Lailie et al. (2025) menekankan bahwa hubungan interpersonal yang sehat tetap membutuhkan elemen dasar seperti kepercayaan, empati, dan kehadiran fisik. Meskipun tidak secara khusus meneliti media sosial, studi ini memperkuat argumen bahwa esensi komunikasi interpersonal tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi digital. Interaksi langsung memungkinkan keterlibatan emosional yang lebih utuh, sehingga komunikasi digital sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan satu-satunya sarana dalam membangun relasi.

Menurut Purnama et al. (2020), komunikasi interpersonal yang positif memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan mental Generasi Z. Komunikasi yang konstruktif membantu individu mengembangkan

kepercayaan diri, kemampuan memilih kata, serta pemahaman terhadap konsep diri. Lingkungan komunikasi yang suportif dan penuh umpan balik positif membuat individu merasa aman dan nyaman, sehingga berkontribusi terhadap kesehatan mental yang lebih baik.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori komunikasi interpersonal dan teori Computer-Mediated Communication (CMC). Teori komunikasi interpersonal memandang komunikasi sebagai proses pertukaran pesan yang memungkinkan individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi secara langsung (Badawi & Rahadi, 2021). Sementara itu, teori CMC digunakan untuk memahami bagaimana individu membangun relasi, mengelola kesan diri, dan mengekspresikan emosi melalui media digital. Konsep komunikasi hiperpersonal yang dikemukakan Walther (1996) menjelaskan bahwa komunikasi berbasis media dapat menciptakan tingkat keintiman tertentu dalam kondisi tertentu.

Penggunaan kedua teori ini memungkinkan penelitian mengkaji komunikasi interpersonal mahasiswa sebagai praktik komunikasi hibrida, di mana komunikasi tatap muka dan komunikasi digital saling melengkapi. Dengan demikian, teori tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai alat analisis dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa di era digital.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pemaknaan, serta dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di era digital, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Moleong (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan

pemahaman fenomena secara holistik melalui pengumpulan data dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pandangan ini sejalan dengan Sugiyono (2020) yang menegaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap perilaku, persepsi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai relevan untuk mengkaji efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa di tengah perkembangan teknologi digital yang dinamis.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi negeri di Banda Aceh dengan jumlah informan sebanyak sepuluh orang yang berasal dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi mahasiswa aktif yang memiliki intensitas interaksi sosial baik secara langsung maupun melalui media digital, serta mampu memberikan informasi yang relevan terkait pengalaman komunikasi interpersonal. Menurut Sugiyono (2020), purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti membutuhkan informan yang paling memahami fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan fokus.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap interaksi mahasiswa. Wawancara dilaksanakan di beberapa lokasi yang menjadi titik interaksi mahasiswa, seperti lingkungan kampus, ruang organisasi kemahasiswaan, serta kafe atau ruang publik. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks yang alami, baik formal maupun informal. Observasi dilakukan untuk melengkapi data wawancara, khususnya dalam mengamati ekspresi nonverbal, pola interaksi, dan situasi sosial yang

menyertai proses komunikasi interpersonal. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, hasil observasi, serta kesesuaiannya dengan kajian teori dan penelitian terdahulu. Moleong (2019) menyebutkan bahwa triangulasi berfungsi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding. Dengan triangulasi sumber dan metode, tingkat kredibilitas data dapat ditingkatkan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi sesuai fokus penelitian, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian ditarik kesimpulan secara bertahap. Model ini mengacu pada Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2020), yang menegaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara simultan sejak awal hingga akhir penelitian. Melalui teknik ini, penelitian mampu menggambarkan secara mendalam efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa Banda Aceh di era digital beserta hambatan yang menyertainya.

## TEMUAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan dari Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Banda Aceh, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

NO	NAMA INFORMAN	INSTANSI
1.	Izzan Hunafa	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2.	Zahratul Jinani	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

3.	Nadinda Syahira	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
4.	Uliatur Rahmah	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
5.	Nada Fitri	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
6.	Muhammad Ramadhian	Universitas Syiah Kuala
7.	Ahmad Furqan	Universitas Syiah Kuala
8.	Ifdhal Azhar	Universitas Syiah Kuala
9.	Dayyina Khansa	Universitas Syiah Kuala
10.	Inayatul Assyuka	Universitas Syiah Kuala

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan, ditemukan bahwa pola komunikasi mahasiswa di Banda Aceh mengalami perubahan dari yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka menjadi perpaduan antara komunikasi langsung dan melalui media digital. Oleh karena itu, pembahasan pertama akan menyoroti efektivitas komunikasi tatap muka, mengingat pentingnya peran interaksi langsung dalam membangun pemahaman dan kedekatan antarindividu.

#### 1. Efektivas Komunikasi Tatap Muka (Face to face)

Komunikasi tatap muka adalah jenis komunikasi yang menempatkan komunikator dan komunikan dalam jarak yang dekat, memungkinkan komunikan menerima umpan balik dan menerima pesan secara langsung (Azzira, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menilai bahwa komunikasi tatap muka merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena mampu menyampaikan pesan secara jelas, utuh, dan mudah dipahami. Efektivitas ini dirasakan karena adanya interaksi langsung antara komunikator dan komunikan. Seperti yang disampaikan oleh Informan Nadinda Syahira

bahwasannya komunikasi tatap muka memudahkan seseorang dalam memahami perasaan dan sikap lawan bicara. Ia mengungkapkan, *“Kalau berbicara langsung, perasaan atau sikap lawan bicara lebih mudah dirasakan karena kita bisa membaca gerak-gerik wajahnya, jadi tahu kalau dia merasa tidak nyaman atau tidak setuju. Sedangkan lewat handphone atau media sosial, hal itu agak sulit.”*

Pandangan serupa disampaikan oleh Ifdhal Azhar, yang menilai bahwa komunikasi tatap muka lebih efektif dibandingkan komunikasi daring karena dilakukan secara langsung tanpa perantara media. Ia menyatakan, *“Menurut saya komunikasi tatap muka itu tentunya lebih efektif dibandingkan komunikasi yang bersifat online. Karena kita langsung berbicara dengan lawan bicara kita, sehingga itu lebih efektif dan tidak menyebabkan miskomunikasi.”*

Selain itu, Dayyina Khansa menambahkan bahwa komunikasi tatap muka memudahkan pemahaman pesan dan memungkinkan klarifikasi secara langsung ketika terjadi ketidakpahaman. Ia menjelaskan, *“Kalau ngobrol langsung itu, pesan-pesan yang ingin kita sampaikan lebih mudah dipahami. Kalau ada yang nggak kita pahami, bisa langsung dijelaskan dengan mimik atau intonasi yang lebih sesuai. Ekspresi juga buat kita lebih paham maksud dari perkataan dia.”*

Para informan juga sepakat bahwa komunikasi tatap muka memungkinkan seseorang menangkap berbagai isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan nada suara, yang membantu memperjelas pesan yang disampaikan, penelitian ini sejalan dengan (Maysarah et al., 2025).

Sementara itu, Nada Fitri dan Ahmad Furqan menilai bahwa komunikasi tatap muka efektif dalam mengurangi risiko kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi digital. Keduanya menyampaikan bahwa pesan tertulis kerap ditafsirkan berbeda oleh penerima. Ahmad Furqan mengungkapkan, *“Kalau komunikasi lewat chat, kadang maksudnya bisa beda-beda tergantung yang baca. Tapi kalau tatap muka, kalau salah paham bisa langsung diluruskan.”*

Nada Fitri juga menambahkan, *“Menurut saya komunikasi langsung itu*

*lebih aman dari salah tafsir, karena kita bisa langsung tanya dan lihat respons lawan bicara.”*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka dipersepsikan sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan pertukaran pesan berlangsung secara langsung dan dua arah. Dalam komunikasi tatap muka, pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga didukung oleh isyarat nonverbal seperti mimik wajah, gestur, dan intonasi suara. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa interaksi langsung memudahkan individu memahami pesan secara lebih utuh serta membangun kedekatan emosional (Devito, 2016).

Temuan yang disampaikan oleh Muhammad Ramadhian mengenai empati yang “lebih kelihatan” dalam komunikasi langsung menggambarkan bahwa komunikasi tatap muka berperan penting dalam menghadirkan empati dan validasi emosional dalam hubungan interpersonal (Verderber et al., 2018). Dengan adanya umpan balik secara langsung, komunikasi dapat segera menyesuaikan respons sehingga potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan.

## 2. Efektivitas Komunikasi Tidak Tatap Muka (Digital)

Komunikasi digital adalah bentuk komunikasi yang terjadi melalui media digital atau ruang maya (cyberspace) yang memanfaatkan teknologi internet sebagai perantara, sehingga pesan dan interaksi dapat dilakukan tanpa perlu bertatap muka secara fisik. Komunikasi digital memungkinkan individu saling berinteraksi secara real-time maupun tertunda melalui media seperti media sosial, pesan instan, atau platform digital lainnya (Samudra & Rina, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menilai bahwa komunikasi tidak tatap muka atau komunikasi digital tetap memiliki efektivitas tertentu, terutama dalam menjaga dan mempererat hubungan ketika jarak menjadi kendala. Efektivitas komunikasi digital dinilai sangat bergantung pada cara individu berkomunikasi serta intensitas interaksi yang dilakukan, penelitian ini

selaras dengan penelitian (Mutmainnah et al., 2025).

Seperti diungkapkan oleh informan Ifdhal Azhar, ia menilai bahwa komunikasi online tidak serta-merta menjauhkan maupun mendekatkan hubungan, melainkan bergantung pada pribadi masing-masing dalam membangun komunikasi. Ia mengungkapkan, "Komunikasi online bikin hubungan makin dekat atau jauh, yang LDR bilang. Kalau komunikasi online ini sebenarnya nggak bisa dibidang bikin hubungan makin jauh juga nggak, karena itu kan balik lagi ke pribadi masing-masing gimana cara komunikasinya."

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital dinilai efektif apabila digunakan secara tepat dan disertai kesadaran dalam menjaga kualitas komunikasi. Sementara itu, Dayyina menilai bahwa komunikasi digital cukup efektif terutama ketika terdapat jarak fisik antara komunikator dan komunikan. Ia menyampaikan, "Dari perspektif saya, komunikasi digital itu cukup efektif dilakukan kalau kita berjarak dengan lawan bicara kita."

Efektivitas komunikasi digital juga terlihat dari keterlibatan emosional yang dirasakan oleh sebagian informan. Izzan Hunafa menyatakan bahwa komunikasi digital tetap mampu menghadirkan empati dan kedekatan emosional melalui berbagai fitur yang tersedia di media digital. Ia mengungkapkan, "Menurut saya komunikasi digital tetap bisa menunjukkan empati, misalnya lewat emoji, stiker, atau respon yang cepat ke pesan teman. Kadang juga jadi makin dekat karena sering saling kirim konten lucu." Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual dan respons cepat dalam komunikasi digital membantu menciptakan interaksi yang lebih hangat dan menyenangkan.

Pendapat serupa disampaikan oleh Nadinda Syahira, yang menilai bahwa media sosial justru dapat mempererat hubungan pertemanan. Ia merasa bahwa komunikasi digital menjadi pelengkap dari komunikasi tatap muka. Nadinda menyatakan, "Menurut saya media sosial nggak menjauhkan

hubungan sama teman, malah bisa mempererat, karena kita tetap bisa berinteraksi walaupun jarang ketemu langsung, misalnya lewat Instagram.”

Selain itu, Uliatur Rahmah menilai bahwa komunikasi digital efektif karena bersifat praktis dan fleksibel. Ia mengungkapkan bahwa komunikasi melalui media sosial dan chat dirasa lebih seru dan memudahkan interaksi dengan teman yang berada jauh. Ia menyatakan, “Saya sering komunikasi lewat media sosial atau chat karena lebih praktis dan seru. Komunikasi digital itu bisa bikin hubungan sama teman yang jauh tetap dekat.”

Meskipun komunikasi tatap muka dianggap lebih unggul, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital tetap memiliki efektivitas tertentu, terutama dalam kondisi keterbatasan jarak. Komunikasi digital memungkinkan individu untuk tetap menjalin interaksi dan menjaga hubungan sosial meskipun tidak bertemu secara langsung. Efektivitas komunikasi digital sangat bergantung pada cara individu memanfaatkan media serta intensitas komunikasi yang dilakukan.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal berbasis Computer-Mediated Communication (CMC), keterbatasan isyarat nonverbal dalam komunikasi digital dapat diatasi melalui strategi adaptif, seperti penggunaan emoji, stiker, atau respons yang cepat. Strategi ini membantu menyampaikan emosi dan empati secara simbolik, sehingga komunikasi digital tetap mampu menciptakan kedekatan emosional meskipun tidak seutuh komunikasi tatap muka.

### 3. Hambatan

#### a. Komunikasi tatap Muka

Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan bahwa meskipun komunikasi tatap muka dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan emosi, hambatan tetap dapat terjadi, terutama terkait dengan penafsiran ekspresi nonverbal. Seperti yang diungkapkan oleh Informan Inayah

Assyuka bahwa dalam komunikasi langsung, ekspresi wajah lawan bicara terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Ia pernah menafsirkan ekspresi wajah temannya sebagai tanda kemarahan, padahal kondisi sebenarnya berbeda. Ia menyatakan, "Pernah juga salah paham pas komunikasi langsung, karena lihat ekspresi wajah teman yang kelihatan datar, saya kira dia lagi marah, padahal sebenarnya dia cuma capek atau lagi nggak mood."

Pandangan serupa disampaikan oleh Muhammad Ramadhian, yang menilai bahwa komunikasi tatap muka memang lebih mampu menunjukkan empati, namun tetap bergantung pada kemampuan individu dalam membaca dan menafsirkan ekspresi emosional lawan bicara. Ia menyampaikan, "Kalau komunikasi langsung memang lebih kelihatan empatinya karena bisa lihat mimik wajah, jadi perasaan itu lebih tervalidasi." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun komunikasi tatap muka memungkinkan ekspresi emosional terlihat secara nyata, perbedaan penafsiran terhadap mimik wajah dan respons emosional tetap berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

#### b. Komunikasi Tidak Tatap Muka (Komunikasi Digital)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan utama dalam komunikasi tidak tatap muka berkaitan dengan kesalahpahaman pesan, keterbatasan ekspresi emosional, serta ketergantungan pada media dan jaringan.

Dalam hal ini, Informan Ahmad Furqan mengungkapkan bahwa komunikasi melalui media digital sering kali menimbulkan kesalahpahaman akibat penggunaan tanda baca yang berbeda makna. Ia menyatakan, "Kadang kalau chat itu bisa salah paham, apalagi karena tanda baca seperti titik atau koma. Itu bisa bikin maknanya jadi beda." Ia juga menambahkan bahwa komunikasi melalui chat kurang mampu menunjukkan keterlibatan emosional dan empati secara utuh karena tidak adanya ekspresi wajah dan intonasi suara.

Ia menyampaikan, "Kalau lewat chat atau media sosial itu kurang bisa nunjukkan empati, karena ekspresi wajah sama intonasi nggak kelihatan."

Hal serupa disampaikan oleh Izzan Hunafa, yang mengaku bahwa pesan dalam komunikasi digital sering disalahpahami karena tidak disertai tanda baca yang jelas. Ia mengungkapkan, "Kadang pesan di chat bisa disalahpahami karena nggak pakai tanda baca yang jelas." Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, Izzan menggunakan emoji dan stiker sebagai pengganti ekspresi emosional. Ia menyatakan, "Biasanya saya pakai emoji atau stiker buat nunjukkan perasaan, misalnya stiker lucu atau marah."

Sementara itu, Muhammad Ramadhian menilai bahwa komunikasi melalui media sosial juga dapat memunculkan kesalahpahaman dalam konteks interaksi sosial. Ia mencontohkan, "Di Instagram misalnya, ada yang upload insta story tapi nggak nge-tag temannya, itu kadang dianggap diabaikan dan bisa bikin salah paham." Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi muncul pada kedua bentuk komunikasi. Dalam komunikasi tatap muka, hambatan terutama terkait dengan perbedaan interpretasi terhadap ekspresi nonverbal, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman meskipun pesan disampaikan secara langsung. Fenomena ini sejalan dengan teori interpersonal communication, yang menekankan bahwa komunikasi antarindividu tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui isyarat nonverbal seperti mimik wajah, bahasa tubuh, dan intonasi. Ketika interpretasi terhadap cues nonverbal berbeda antarindividu, efektivitas komunikasi tatap muka dapat terganggu, sehingga kemampuan membaca dan menafsirkan ekspresi menjadi kunci dalam interaksi interpersonal.

Sementara itu, hambatan komunikasi digital lebih kompleks, meliputi kesalahpahaman pesan, keterbatasan ekspresi emosional, dan ketergantungan pada media serta jaringan. Dari perspektif teori Computer-Mediated Communication (CMC) dalam ranah komunikasi interpersonal, komunikasi

digital memiliki keterbatasan dalam menyampaikan cues nonverbal, sehingga peserta komunikasi perlu menyesuaikan strategi, seperti menggunakan emoji, stiker, atau klarifikasi pesan, untuk memastikan makna tersampaikan dengan tepat. Hambatan ini menekankan pentingnya kemampuan adaptasi peserta komunikasi dalam membaca situasi, menafsirkan cues, dan memilih strategi yang sesuai agar pesan tersampaikan secara jelas dan efektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Banda Aceh memanfaatkan kedua bentuk komunikasi secara adaptif. Komunikasi tatap muka unggul dalam menyampaikan emosi dan membangun kedekatan interpersonal karena hadirnya cues nonverbal yang kaya, sedangkan komunikasi digital unggul dalam efisiensi, aksesibilitas, dan pemeliharaan hubungan meski jarak memisahkan. Hambatan yang muncul pada kedua bentuk komunikasi menegaskan perlunya keterampilan membaca situasi, memahami konteks, dan menyesuaikan strategi komunikasi sesuai kebutuhan. Temuan ini memperkuat prinsip dasar komunikasi interpersonal, bahwa keberhasilan interaksi tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola pesan, emosi, dan respons sosial untuk mencapai pemahaman yang efektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dapat terjadi baik dalam komunikasi tatap muka maupun komunikasi digital. Pada komunikasi tatap muka, hambatan umumnya muncul akibat perbedaan persepsi dalam menafsirkan isyarat nonverbal. Pengalaman Inayah Assyuka yang salah memahami ekspresi wajah "datar" sebagai marah menegaskan bahwa pesan nonverbal bersifat ambigu dan rentan terhadap interpretasi subjektif (Devito, 2016). Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai noise psikologis, yaitu gangguan komunikasi yang dipengaruhi oleh asumsi, emosi, dan pengalaman individu (Mulyana, 2015).

Sementara itu, hambatan komunikasi digital lebih berkaitan dengan

keterbatasan ekspresi emosional, kesalahpahaman pesan tertulis, serta ketergantungan pada media dan jaringan. Minimnya isyarat nonverbal membuat pesan lebih mudah disalahartikan, sehingga peserta komunikasi perlu melakukan klarifikasi dan menyesuaikan strategi komunikasi. Dengan demikian, efektivitas komunikasi pada kedua bentuk komunikasi tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam membaca situasi, memahami konteks, dan mengelola pesan serta respons secara tepat untuk mencapai kesamaan makna (shared meaning).

### **PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa di Banda Aceh menggunakan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital secara adaptif sesuai situasi, jarak, dan kebutuhan emosional. Komunikasi tatap muka efektif dalam menyampaikan emosi dan membangun kedekatan melalui isyarat nonverbal, sedangkan komunikasi digital unggul dalam efisiensi, aksesibilitas, dan pemeliharaan hubungan jarak jauh.

Hambatan komunikasi muncul pada kedua bentuk, baik berupa perbedaan interpretasi isyarat nonverbal maupun kesalahpahaman dan keterbatasan ekspresi emosional dalam komunikasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi juga oleh kemampuan individu membaca situasi, menafsirkan isyarat, dan menyesuaikan strategi komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan memadukan komunikasi tatap muka dan digital secara tepat menjadi kunci dalam menjaga hubungan interpersonal mahasiswa.

### **KETERBATASAN DAN PELUANG RISET**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mengkaji secara mendalam perbedaan karakteristik individu, seperti gender, yang berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa dalam komunikasi tatap muka maupun digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh perbedaan gender serta memfokuskan kajian pada platform digital tertentu guna memahami karakteristik media dalam membentuk kualitas interaksi interpersonal. Dengan demikian, studi lanjutan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi interpersonal di era digital.

### **APRESIASI**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Penghargaan khusus diberikan kepada dosen pembimbing yang telah menyediakan arahan serta masukan berharga selama penelitian berlangsung, serta kepada para responden yang bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi. Penulis juga berterima kasih kepada lembaga kampus yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan sehingga penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam Pergaulan Mahasiswa di Era Digital” dapat terselesaikan dengan baik

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alzahra, T., Surbakti, I. F. B., Ginting, C. A. B., Sitepu, I. L. P., Sari, W., Harahap, N., & Program. (2024). Persepsi Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa. *Retorika Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik Issn;* 1(3), 172–177.
- Azzira, V. W. S. (2023). Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting. *Sosial Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik*, 3(1), 1196–1208. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v2i1.510>
- Badawi, M. A., & Rahadi, D. R. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 123–137.
- Chandra, G. (2023). Interaksi Hyperpersonal Pada Pelatihan Berbasis E-Learning Di Kementerian Pekerjaan Umum. *Jurnal Ilmu Komunikasi Uho Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 8(2), 129–139.
- Gay, L., & Leiva, Q. (2025). Impact Of Information And Communication Technologies On Everyday Life Impacto De Las Tecnologías De La Información Y La Comunicación En La Vida Cotidiana. *Management (Montevideo)*, 3(130), 1–6. <https://doi.org/10.62486/Agma2025130>
- Ivan, L. (2023). Interpersonal Communication In The Information Age: Opportunities And Disruptions. *American Behavioral Scientist*, 67(7), 885–897. <https://doi.org/10.1177/00027642221092801>

- Jean Aril Farisma, Nurul Pringgowati, & Arsih Amalia Chandra Permata. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Sehat Dan Produktif Di Era Digital Dalam Lingkup Mahasiswa Pariwisata Universitas Brawijaya. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 132–140. <https://doi.org/10.47861/Tuturan.V2i3.1070>
- Lailie, S. N., Aryani, D., Anwar, F. R., & Pratama, Y. (2025). *Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkup Mahasiswa Komunikasi Kelas Sore Angkatan 2023 Universitas Djuanda*. 4, 3817–3828.
- Lubis, M. Z. (2024). Komunikasi Interpersonal Di Era Media Sosial: Pengaruh Interaksi Online Terhadap Hubungan Personal. *Circle Archive*, 1(6), 1–8. <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/337%0ahttps://circle-archive.com/index.php/carc/article/download/337/259>
- Mardalena, F., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). *Ijoed: Indonesian Journal On Education Analisis Pengalaman , Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang Tentang Komunikasi Interpersonal Era Smartphone Analysis Of Experience , Perception Of Communication Science Students Of Uin Raden Fatah Palembang About Interpersonal Communication In The Smartphone Era*. 1(4), 294–301.
- Maysarah, S., Yuniawati, S., & Ainurrohmah, A. (2025). the Power of Silence and Speech: Uniting Verbal and Nonverbal Communication in Daily Life. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10757–10767. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, A. L., Ramadhanti, E. A., & Milad, M. K. (2025). Interpersonal Challenges And Impacts Of Digitalization On Interpersonal Communication. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11497–11503. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Parmar, H., Murari, U. K., & Goel, R. (2025). The Deterioration And Transformation Of Personal Connection In The Digital Era: An Empirical Investigation Of Social Relationships In The Technological Age. In *Smartphone Addiction, Phone Snubbing, And Effects On Interpersonal Relationships And Mental Health* (Pp. 469–490). Igi Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8804-4.ch16>
- Purnama, K. A., Farhannaya2, & Alif, N. (2020). Komunikasi Gen Z Dan Mental Health (Pola Komunikasi Interpersonal Gen Z Dalam Membentuk Positive Mental Health) Ken. *Arunika*, 57–65.
- Putra, M. R. A. (2024). *Analisis Fenomena Phubbing Pada Pola Komunikasi Mahasiswa Generasi Z Di Universitas Muhammadiyah Buton*. 4, 8702–8716.
- Sasfira, R., & Salas, H. J. (2025). *Analisis Dampak Media Sosial Dalam Komunikasi Interpersonal: Kajian Literatur Deskriptif 2019 – 2024*. 4(2), 453–463. <https://doi.org/10.54259/Mukasi.V4i2.4658>
- Samudra, R., & Rina, D. (2024). Pengaruh Komunikasi Digital Dua Arah Terhadap Kinerja Karyawan PT. IMIP (Studi pada Karyawan DSI: Dexin Stell Indonesia). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 5(1), 19–37. <https://doi.org/10.26618/jko.v5i1.15859>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suokas, S., Henttonen, K., & Ville-Veikko Piispanen. (2025). Digital Platforms. In *Elgar*

*Encyclopedia Of Innovation Management* (Pp. 79–83).  
<https://doi.org/10.4337/9781035306459.00030>

Swarna, M. F., Rumardani, A., Saputra, E. A., N, D. P., Al-, M. D., & Amalia, N. (2024).  
*Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal. 3*,  
1012–1019.